



Khauf, Wajal dan Rahaba Menurut asy-Syaukānī dan Wahbah az-Zuhailī

Juaenni Mukhtar^{1*}, Ahmad Anis^{2}**

¹ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*mukhtarjuaeni6@gmail.com

**ahmadanis@stiuwm.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji kata *khauf*, *wajal* dan *rahaba* yang diartikan dengan rasa takut. Data yang digunakan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat ketiga lafaz tersebut dan menggunakan penafsiran kitab *at-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhailī dan kitab *Fathul Qodīr* karya asy-Syaukānī. Penulis meneliti Bagaimana penafsiran asy-Syaukānī dan Wahbah az-Zuhailī dalam kitab tafsirnya terhadap kata *khauf*, *wajal* dan *rahaba* dan bagaimana perbedaan dan persamaan kata-kata tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah penelitian perpustakaan (*library reasearch*) dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah kata *khauf* adalah rasa takut yang dimiliki semua orang yang beriman, dan rasa takut akan terjadi bahaya yang menimpa diri sendiri atau orang lain. *Wajal* adalah terjadinya rasa takut terhadap Allah SWT, ketika mengingatnya. Hal ini merupakan kondisi orang-orang yang memiliki iman yang sempurna dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. *Ar-Rahaba* adalah perintah untuk merasa takut yang dibarengi dengan ancaman. Persamaan ketiga kata tersebut adalah bahwasanya sama-sama bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Perbedaan mendasar lafaz *khauf*, *wajal* dan *rahaba* adalah dari segi subjek dan objek yang digunakan di dalam Al-Qur'an.

Kata kunci : *khauf*; *rahaba*; *wajal*.

Abstract

In this research, the researcher examines the words "khauf," "wajal," and "rahaba," which are interpreted as fear. The data used in this study are verses from the Qur'an that contain these three words, along with interpretations from the book "at-Tafsīr al-Munīr" by Wahbah az-Zuhailī and the book "Fathul Qodīr" by asy-Syaukānī. The author investigates how the interpretations of asy-Syaukānī and Wahbah az-Zuhailī in their exegeses relate to the words "khauf," "wajal," and "rahaba," and how these words differ and share similarities. The research method employed in this study is library research using descriptive analysis. The results of this research indicate that "khauf" is the fear possessed by all believers, a fear of potential harm to oneself or others. "Wajal" is the occurrence of fear of Allah SWT when remembering Him. This condition characterizes individuals with perfect faith and sincerity solely for the sake of Allah SWT. "Ar-Rahaba" is a command to feel fear accompanied by a threat. The commonality among these three words is that they all represent forms of obedience to Allah SWT. The fundamental difference between the terms "khauf," "wajal," and "rahaba" lies in the subjects and objects used in the Qur'an.

Keywords: *khauf*; *rahaba*; *wajal*.

I. Pendahuluan

Bahasa Al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Namun, bahasa Al-Qur'an memberi makna baru di dalam bahasa Arab.¹ Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang menunjukkan arti yang sama yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai sinonim dan dalam bahasa Arab disebut *at-taraduf* apabila dilihat dari bentuk tekstualnya, seperti kata *baṣara*, *naẓara* dan *ra'* yang diartikan dalam Al-Qur'an terjemahan yaitu melihat. Akan tetapi apabila kata *baṣara*, *naẓara* dan *ra'* diartikan secara mendalam dengan ilmu *balaḡah* maka arti dari ketiga kata itu jelas akan berbeda dari segi objek ataupun subjek. Seperti kata *baṣara* yang artinya melihat dengan mata kepala dan hati yang jernih, serta *naẓara* melihat dengan mata kepala dengan menyeluruh, dan *ra'a* melihat dengan mengetahui.²

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti beberapa kata yang mengandung unsur *taraduf* dengan tema takut dalam Al-Qur'an, guna memberi pemahaman yang benar mengenai macam-macam istilah takut dalam Al-Qur'an pada lafaz *khauf*, *Wajal* dan *Rahaba*. Alasan penulis memilih tema takut adalah: *pertama*, pada zaman ini muncul sebuah istilah di kalangan manusia, yaitu istilah *fobia*. *Fobia* adalah ketakutan yang berlebihan terhadap situasi objek atau situasi tertentu. Orang yang mengalami penyakit *fobia* akan merasa takut atau tidak nyaman jika berada di situasi yang menurutnya tidak aman.³ *Kedua*, kurangnya rasa takut manusia terhadap hukuman Allah *subḥānahu wata'ālā*. Hal ini ditandai dengan banyaknya kejadian-kejadian pembunuhan di sebagian wilayah di Indonesia. Seperti pembunuhan yang terjadi daerah Sumatra, seseorang anak tega membunuh ibu kandungnya sendiri ketika sedang tadarus di masjid.⁴ Hal ini disebabkan hilangnya pemahaman yang benar mengenai rasa takut yang dialami manusia.

Secara umum makna dari ketiga kata tersebut dalam kamus bahasa Arab-Indonesia karya KH. Munawwir diartikan dengan takut.⁵ Dalam Al-Qur'an lafaz *khauf* disebutkan sebanyak 124 kali dalam 36 bentuk dan 48 surat dengan semua derivasinya antara lain *khafa*, *takhafana*, *khafat*, *takhafat*, *khafu*, *takhafu*, *khiftu*, *khiftukum*, *akhafu*, *takhafu*, *takhafuna*, *takhafuhum*, *takhafunahum*, *takhafi*, *takhawwufin*, *takhwifan*, *khifatih*, *khifatukum*, *khifatan*, *kha'ifina*, *kha'ifan*, *nukhawwifuhum*, *yukhawwifunaka*, dan lain

¹ Siti Nuradni Adzkiah, "Studi Tentang *Taraduf* Dalam Al- Qur'an (kajian terhadap Kata *Khalaqo-Ja'ala* dan *Khauf-khasyah*)" (Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

² Nur Amirah, "Makna *Baṣara*, *Naẓara* dan *Ra'* Dalam Al-Qur'an (Analisis sinonim terhadap tafsir *Al-Misbah* karya M Quraishy Sihab)" (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-qur'an IIQ, 2019).

³ Kementerian kesehatan, "Kenali Dan Pahami Jenis Fobia Yang Umum Terjadi," n.d.

⁴ Musi Banyuasin, "Anak Bunuh Ibu Kandung Sewaktu Tadarusan Di Masjid," tvOnenews.com, t.t.

⁵ Ahmad Warson munawwir, "Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap" (Surabaya: pustakan progressif, t.t.).

sebagainya.⁶ Adapun kata *wajal* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali dalam 4 surat dengan bentuk yang berbeda seperti *wajilat*, *taujaal*, dan *wajilun*. Adapun kata *rahaba* dalam Al-Qur'an disebutkan 11 kali dalam 10 surat dengan bentuk-bentuk kata yang berbeda seperti *farhabun*, *waruhban*, *wastarhabuhum*, *yarhabun*, *turhabun*, *waruhbannahun*, *waruhban*, *warahaba*, *rahab'*, *warahbaniyyah* dan *rahbah'*.

Beberapa contoh ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan ketiga lafaz tersebut adalah:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

"ketika mereka berkunjung ke (kediaman)-nya, lalu mengucapkan, "Salam." Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu."

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠١﴾

"Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan."

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

"Kamu (kaum yang beriman) benar-benar lebih ditakuti di dalam hati mereka daripada Allah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengerti."

Pada terjemahan tiga ayat diatas lafaz *khauf*, *wajal* dan *rahaba* diartikan secara umum yaitu takut. Inilah alasan penulis ingin meneliti tiga kata tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui penggunaan ketiga lafaz tersebut dalam Al-Qur'an menggunakan penafsiran asy-Syaukânî dan Wahbah az-Zuhailî dalam kitabnya *at-Tafsîr al-Munîr* dan *fathul qodîr*.

Salah satu alasan yang mempengaruhi penulis untuk mengkaji perbedaan dan persamaan lafaz *khauf*, *wajal* dan *rahaba* adalah pertama, ketiga lafaz tersebut memiliki arti yang sangat berdekatan yaitu rasa takut yang dimiliki semua orang, baik mukmin maupun muslim. Tidak seperti halnya dengan *khasyyah* yang dikhususkan untuk kalangan 'ulama'. Seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an dalam surat *fâtîr* yang artinya "di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para *ulama*" dan kata *aujas* dalam Al-Qur'an yang pasti digunakan dalam cerita *Ambiyâ'* 'allahimussalam. Kedua, alasan penulis mengkaji tiga kata di atas, penulis menemukan di berbagai terjemahan dalam Al-Qur'an, bahwasanya ketiga lafaz tersebut dimaknai dengan takut. Padahal terjemahan dalam Al-Qur'an juga termasuk tafsir, sebab dengan terjemahan itu seseorang hendak menterjemahkan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa sasaran.⁷ Seperti yang disebutkan juga bahwasanya Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang paling

⁶ Erwin Kusumastuti, "Khauf Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Jogjakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

agung, maka jika demikian tidak mungkin Al-Qur'an menggunakan beberapa lafaz yang berbeda tetapi dengan satu maksud dan satu tujuan, karena itu akan mengurangi derajat kemukjizatan Al-Qur'an.⁸ Selain dalam terjemahan Al-Qur'an, penulis juga menemukan kata *khauf*, *wajal* dan *rahaba* yang dimaknai dengan takut dalam tafsir *ni'matul man'nan bitafsiri wabayani kalimatul qur'an* yang ditulis oleh Abdul al-Karim Ibnu Ahmad.⁹

Alasan penulis memilih tafsir *Fath Al-Qodîr* karya imam asy-Syaukânî dan kitab *at-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhailî karena pembahasan dalam penelitian kali ini berkaitan tentang bahasa dalam Al-Qur'an, dan kedua kitab tafsir di atas merupakan kitab tafsir yang bercorak *lugawi*.¹⁰ Sehingga dengan mudah membantu penulis mencari persamaan dan perbedaan dari ketiga lafaz tersebut. Mengingat begitu banyaknya kosa kata *khauf*, *wajal* dan *rahaba* dalam Al-Qur'an, penulis ingin membatasi ayat-ayat yang ingin diteliti, yakni beberapa ayat yang ada lafaz *khauf*, *wajal* dan *rahaba* dengan jumlah 15 ayat yakni: QS. an-Nâzi'ât: 40, QS. al-Bâqarah: 155, QS. al-Aḥzab: 19, QS. as-Sajdah: 16, QS. an-Nahl: 112, QS. al-Hijr: 52-53, QS. al-Anfâl: 2, QS. al-Ḥajj: 35, QS. al-Mukmin: 60, QS. al-Baqārah: 40, QS. an-Nahl: 51, QS. al-A'râf: 154, QS. al-Qaṣāṣ: 32, QS. al-Ḥasyr: 13. Alasan penulis memilih ayat-ayat di atas karena ingin menghindari pembahasan yang luas dalam penelitian ini. Penulis memilih beberapa ayat-ayat yang mewakili persamaan dan perbedaan dari lafaz *khauf*, *wajal* dan *rahaba*.

Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kemiripan tema dengan penelitian yang penulis angkat. Di antaranya sebagai berikut, *pertama* artikel jurnal yang berjudul "*Penanaman khauf dan Raja' dalam Pendidikan Karakter Remaja*" ditulis oleh Casmini, Taufik Nurfadhi, dan Putri Kusumaningrum pada tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang penanaman *khauf* dan *raja'* yang cukup urgen untuk menjadi fondasi kepribadian dan karakter remaja. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi *khauf* dan *raja'* yang dilakukan orang tua dalam implementasinya untuk penguatan karakter remaja.¹¹ *Kedua*, artikel jurnal yang berjudul "*Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab*" yang ditulis oleh Ikrar pada tahun 2018. Jurnal ini menelusuri makna *khauf* dalam Al-Quran, khususnya makna *khauf* menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya, Tafsir Al-Mishbah.¹² *Ketiga*, artikel jurnal yang berjudul "*Analisis Makna Khauf*

⁸ Nur Amirah, "Makna *Başara*, *Naẓara* dan *Ra'* Dalam Al-Qur'an (Analisis sinonim terhadap tafsir *Al-Misbah* karya M Quraishy Shihab)" (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-qur'an IIQ, 2019).

⁹ Abdul Karim Ibnu Ahmad, *Nikmatul Mannan Bitafsiri Wabayani Kalimatul Al-Qur'an*, t.t.

¹⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsîr al-Munîr Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj* (Damaskus: Darul fikr, t.t.).

¹¹ Casmini, Taufik Nurfadhi, and Putri Kusumaningrum, "Penanaman Khauf Dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol.5 No.2 (2021).

¹² Ikrar, "Konsep Khauf Dalam Tafsir Al - Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, Pascasarjana Institute PTIQ Jakarta Vol 2, No 1 (2018).

dalam *Al-Qur`An Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*” yang ditulis oleh Nur Umi Luthfiana dan Nur Huda pada tahun 2017. Jurnal ini memperoleh kesimpulan bahwa makna dasar kata *khauḥ* adalah takut atau khawatir, pembunuhan (peperangan), pengetahuan, kulit merah yang disamak. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik dari kata *khauḥ* tidak banyak berubah. Hanya saja, arti takut pada makna diakronik lebih kepada unsur ukhrawi, yakni takut akan azab Allah karena melanggar perintah-Nya.¹³ Keempat, artikel jurnal yang berjudul “Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur`an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat *Khaṣṣyatullah*” ditulis oleh Eko Zulfikar pada tahun 2019. Jurnal ini mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *khaṣṣyatullah* dalam al-Qur`an. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan sufistik berdasarkan pada kitab tafsir karya Ibn Arabi al-Qusyairi, al-Alusi, al-Tustari, Sa`id Hawwa dan Hamka.¹⁴ Kelima, artikel jurnal yang berjudul “Makna Kata *Khaṣṣyah* dan *Khauf* Dalam Al-Quran” ditulis oleh Dahliati Simanjuntak pada tahun 2022. Jurnal ini membahas tentang kosakata yang mencakup *mutaradif* yang ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur`an, yaitu lafadz *khauḥ* dan *khaṣṣyah*. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan-pesan dinamis dari kosakata Al-Qur`an yang terkandung di dalamnya.¹⁵

Berdasarkan pemaparan sebelumnya penulis belum menemukan penelitian yang memiliki persamaan persis dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga penulis merasa penting untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui makna *khauḥ*, *wajal* dan *rahaba* menurut penafsiran asy-Syaukānī dan Wahbah az-Zuhailī.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian kali ini adalah pustaka (*library research*), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.¹⁶ Adapun sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *at-Tafsīr al-Munīr* karangan Wahbah az-Zuhailī dan *fathul qodīr* karangan asy-Syaukānī. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini dengan menggunakan metode penelitian literatur tafsir, atau disebut dengan penelitian teks tafsir. Di mana penulis mengumpulkan data-data penelitian dengan menjadikan sumber data primer sebagai objek langsung penelitian

¹³ Nur Umi Luthfiana and Nur Huda, “Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur`An Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” *AL-ITQAN: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur`an, STAI Al-Anwar Sarang* Vol.3 No.2 (2017).

¹⁴ Eko Zulfikar, “Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur`an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khaṣṣyatullah,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur`an Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung* Vol.13 No.1 (2019).

¹⁵ Dahliati Simanjuntak, “Makna Kata Khaṣṣyah Dan Khauf Dalam Al-Quran,” *AL FAWATIḤ Jurnal Kajian Al-Qur`an Dan Hadis, Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum UIN Syahada Padangsidempuan* Vol.3 No.2 (2022).

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Cet.15 (Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas psikologi U.G.M., 1984, t.t.). 2002, hlm. 9.

penulis.¹⁷ Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi, yaitu menganalisis sumber yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sumber data yang penulis gunakan, metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, melainkan juga mengungkap bentuk segi bahasanya.¹⁸

III. Hasil dan Pembahasan

A. Makna *Khauḥ*, *Wajal* dan *Rahaba* dalam Tafsir *Fathul Qodīr* Karya asy-Syaukānī dan *at-Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhailī

1. Makna *Khauḥ*

Kata *khauḥ* terdiri dari tiga huruf yaitu *kha*, *waw* dan *fa*. Kata *khauḥ* adalah bentuk masdar dari kata *Khāfa Yakhāfu Khuwfan Khīfatan Makhāfatan*. Adapun bentuk pelaku *Khauḥ* adalah *khāif* sedangkan bentuk *nahinya* adalah *khaf* yakni dengan huruf *kha* di *fathah*. *Khiftu minhu* berarti aku takut padanya. *Khauḥ* berarti *al-faza'* (yakni takut atau khawatir, Ibnu manzur mengatakan dalam kamusnya: *khauḥ* adalah kondisi jiwa yang muncul dari akibat dugaan sesuatu yang dibenci atau hilangnya sesuatu yang disenangi.¹⁹ Dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* karangan al-Aṣfahani beliau mendefinisikan kata *khauḥ* dengan rasa takut atas dugaan terhadap suatu hal yang pasti maupun yang belum pasti terjadi, atau takut karena lemahnya orang itu sendiri meskipun hal yang ditakuti itu adalah hal-hal yang ringan.²⁰

Dalam Al-Qur'an yang terdapat beberapa lafaz *khauḥ* salah satu di antaranya dalam QS. al-Bāqarah: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,

Dalam kitab *Fathul Qodīr* dijelaskan bahwasannya yang dimaksud dalam ayat ini adalah para sahabat Muhammad SAW. Dalam ayat ini Allah SWT menggambarkan kepada orang-orang beriman, bahwasannya dunia ini adalah tempat cobaan dan ujian, dan Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bersabar menghadapi cobaan dan ujian yang dialaminya, dan menjanjikan surga bagi orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian yang dialaminya.

¹⁷ Sahiron Samsudin, "PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR:," *SUHUF* Vol. 12 No. 1, no. 1 (June 28, 2019): 131–49, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.

¹⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil* (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 79.

¹⁹ Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-A'rab* (Kairo: Dar Al-ma'rif, n.d.), hal. 1290-1292.

²⁰ Al-asfahānī Al-Ragīb, *Mufradāt Li Alfāz Al-Qur'an* (Bairut: Darul fikr, 2005), hal. 180.

Dalam ayat ini, kata *khauf* diartikan dengan ketakutan, atau sesuatu yang menggambarkan situasi yang dimana seseorang takut terjadinya bahaya yang menimpa diri sendiri atau orang lain.²¹

Dalam *at-Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwasannya ayat ini berisi tentang ujian yang bertujuan mengetahui keadaan yang diuji, ujian itu berupa rasa takut kepada musuh, rasa lapar atau musim peceklik, kekurangan harta karena mengalami kerusakan, kekurangan jiwa karena terbunuh yang disebabkan penyakit dan kekurangan buah-buahan karena terserang hama, dan kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar.²²

Kesimpulan dari kata *khauf* pada ayat ini adalah rasa takut yang dimiliki semua orang yang beriman, dan rasa takut akan terjadi bahaya yang menimpa diri sendiri atau orang lain. Rasa takut semacam ini umumnya dimiliki semua orang, bahkan orang kafir sekalipun juga memiliki sifat ini.

Makna lafaz *khauf* juga tergambar dalam penafsiran QS. an-Nahl: 112:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ أَمْنًا مَظْمِنَةً يُاتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَآذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.

Pada tafsir *Fathul Qodir* dijelaskan bahwasannya pada ayat ini, Allah Swt menyifati negeri itu dengan negeri yang tidak menakutkan dan tidak ada kekacauan yang terjadi, rezeki setiap penduduknya melimpah ruah dan banyak. Akan tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadanya. Maka Allah SWT merasakan kepada penduduknya rasa kelaparan dan ketakutan. Kata *khauf* pada ayat ini dibaca dengan 2 cara, pertama dibaca dengan akhiran *fathah* yang di *a'tafkan* ke *libās*, kedua dibaca dengan akhiran *dhammah* yang di *a'thafkan* kepada *al-jūa'*.²³

Dalam kitab *at-Tafsir al-Munir* dijelaskan perumpamaan suatu negeri yang aman dari serangan musuh, tentram dan tenang tanpa rasa takut yang menghampiri, rezekinya datang dengan melimpah. Akan tetapi penduduk negeri itu kufur terhadap nikmat Allah SWT. Maka nikmat itu diganti oleh Allah SWT dengan menimpakan kepada mereka ketakutan dan kelaparan, mengubah kondisi aman mereka menjadi kondisi ketakutan,

²¹ Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodir Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'Imi Tafsir* (Pustaka Azzam, n.d.), hal. 619.

²² az-Zuhailī, *At-Tafsirul-Munir Fil A'qā'id Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 298.

²³ Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodir Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'Imi Tafsir*, hal. 460.

mengubah kondisi makmur menjadi kondisi kelaparan dan merubah kebahagiaan mereka menjadi penderitaan. Kata *khauf* pada ayat ini diartikan dengan rasa takut dengan mengancam dan mengintimidasi.²⁴

Kesimpulan dalam ayat ini, kata *khauf* diartikan dengan rasa takut yang Allah SWT taruh kepada hati semua penduduk negeri itu, karena mengingkari nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan, dan rasa takut akan terjadi bahaya yang menimpa mereka. Makna yang sama terkait lafaz *khauf* juga dijelaskan dalam penafsiran QS. as-Sajadah: 16:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Dalam tafsir *Fathul Qodīr* dijelaskan bahwasannya yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang melakukan salat sunah yang dilakukan di malam harinya, kondisi lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka. Mereka berdoa dalam keadaan takut akan azab Allah SWT dan berdoa dengan penuh pengharapan akan rahmat-Nya. Mereka juga menginfakkan sebagian harta yang diberikan oleh Allah SWT.²⁵

Dalam *at-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan bahwasannya ayat ini *kinayah* tentang orang-orang yang banyak ibadah pada malam harinya. Nabi Muhammad *sāllahu a'lahiwassalam* menafsirkan ayat ini dengan *qiyāmul layl*. Mereka berdoa kepada tuhan mereka dengan penuh rasa takut akan murka dan hukumannya, mereka juga berdoa dengan penuh pengharapan kepada rahmat tuhan mereka, dan mereka berinfak sebagian dari rezeki yang tuhan mereka berikan.²⁶

Kesimpulan dari ayat ini adalah kata *khauf* yang diartikan rasa takut seorang mukmin kepada Allah SWT akan azab dan hukumannya di dunia maupun di akhirat. Gambaran rasa takut pada seseorang mukmin ini ditandai dengan rasa semangatnya melaksanakan salat pada malam harinya.

Makna *khauf* kepada Allah lebih diperinci lagi dalam penafsiran QS. an-Nāzi'āt: 40:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,

Dalam tafsir *Fathul Qodīr* dijelaskan bahwasannya orang ini memiliki sifat waspada terhadap tempat atau posisi di hadapan tuhan mereka pada hari kiamat. Sehingga mereka

²⁴ az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 493.

²⁵ Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodīr Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*.

²⁶ az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 223.

menahan diri dari kecendrungan berbuat maksiat dan perkara-perkara yang diharamkan yang ia ingin lakukan. Muqātil berkata “mereka adalah orang-orang yang ingin melakukan kemaksiatan, kemudian ia mengingat tempat atau posisinya pada hari perhitungan ketika hari kiamat, maka ia pun tidak jadi melakukannya”.²⁷

Dalam *at-Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwasannya ayat ini membahas tentang rasa takut seseorang mukmin terhadap hukuman Allah SWT pada hari kiamat kelak, dan takut karena mengetahui keagungan dan kemuliaan Allah SWT. Hal inilah yang mencegah orang ini dari berbuat maksiat dan melakukan hal-hal yang haram dalam agama. Ayat ini turun kepada sahabat Nabi yaitu Muṣḥab bin Umair dan saudaranya Ammar bin Umair dan ayat ini juga ditunjukkan keseluruh orang-orang mukmin yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT dan yang menahan hawa nafsunya. Rasa takut pada ayat ini harus didahului dengan pengetahuan tentang Allah SWT.²⁸

Kesimpulan dalam ayat ini adalah rasa takut yang dimiliki seseorang mukmin akan keagungan, kekuasaan dan hukuman Allah SWT. Munculnya rasa takut pada ayat ini, harus didahului dengan pengetahuan tentang Allah SWT. Rasa takut di sini, digambarkan dengan tidak menuruti hawa nafsu dan tidak melakukan hal-hal yang haram.

Makna *khauf* juga bisa dipahami sebagai rasa takut kepada musuh, ini sebagaimana yang terdapat dalam penafsiran QS. al-Aḥzab: 19:

أَشْحَةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا
ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِاللِّسَانِ حِدَادٍ أَشْحَةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ
عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Mereka (kaum munafik) kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu melihat mereka memandang kepadamu dengan bola mata yang berputar-putar seperti orang yang pingsan karena akan mati. Apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sementara mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.

Dalam tafsir *Fathul Qodir* dijelaskan bahwasannya mereka (kaum munafik) pelit terhadap kaum muslimin, mereka tidak mau membantu kaum muslim dalam mengerjakan penggalian parit dan tidak mau pula menginfakkan harta mereka untuk berperang di jalan Allah SWT. Akan tetapi apabila datang rasa takut dalam hatinya, mereka memandang dengan pandangan yang membelalak ke kiri dan ke kanan, itu

²⁷ Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodir Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*, hal. 74.

²⁸ az-Zuhailī, *At-Tafsirul-Munir Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 368.

adalah kondisi orang ketika mengalami ketakutan yang disebabkan orang itu melihat apa yang ditakutinya.

Mata mereka pada saat itu seperti orang yang didatangkan oleh kematian dan dalam keadaan sekarat maut. Apabila rasa takut dalam hati mereka telah hilang mereka mencaci kaum muslimin dengan perkataan yang menyakitkan. Sifat-sifat diatas adalah ciri-ciri orang yang tidak memiliki iman yang murni bahkan mereka termasuk orang-orang yang munafik. Maka Allah SWT pun menghapus amalan-amalan mereka, dan penghapusan itu sangat mudah bagi Allah SWT.²⁹

Dalam *at-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan bahwasannya ayat ini berbicara tentang sifat-sifat orang-orang munafik, yang pertama, mereka memiliki sifat kikir atau pelit dari jiwa, raga, harta rasa simpati dan rasa empati. Sifat kedua dari orang-orang munafik adalah memiliki sifat penakut dan pengecut, sifat ini adalah sebab timbulnya sifat kikir dan pelit. Sifat ketiga yaitu memiliki ucapan yang pedas, mereka memiliki ucapan yang menyakitkan dan berperilaku seakan-akan pahlawan dan pemberani. Dalam ayat ini kata *khauf* diartikan dengan rasa takut dan gemeteran pada situasi mencekam pada peperangan.³⁰ Kesimpulan pada ayat ini, kata *khauf* diartikan dengan rasa takut yang dialami orang-orang munafik ketika melihat kondisi musuh dalam peperangan. Gambaran rasa takut pada situasi di sini terlihat dari mata-mata mereka.

2. Makna Wajal

Wajal berasal dari kata *wajila-yūjalu-wajalan* yang bisa diartikan *fazi'at wa khafat* yang diartikan terkejut dan rasa takut.³¹ Quraish Shihab dalam kitabnya *Al-Misbah* menafsirkan kata *wajal* dengan rasa kegetaran dalam hati ketika menghadapi keagungan sesuatu yang mencabut nikmat atau mendatangkan sangsi. Menurut Sayyid Quṭhub makna *wajal* adalah menggambarkan rasa getar yang menyentuh hati seorang mukmin ketika diingatkan tentang larangan dan perintah Allah SWT, timbul dalam diri seseorang mukmin dalam jiwanya rasa yang dipenuhi oleh ke-Mahabesaran dan keindahan Allah SWT. Timbul juga dari seseorang mukmin rasa takut kepada Allah SWT.³²

Dalam Al-Qur'an yang terdapat beberapa penafsiran makna lafaz *wajal* salah satunya pada penafsiran QS. al-Anfāl: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ^٣

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah,

²⁹ Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodīr Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*, hal. 44.

³⁰ az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*.

³¹ Manzūr, *Lisān Al-A'rab*, hal. 4774.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera hati, n.d.), hal. 376.

gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal,

Pada tafsir *Fathul Qodir* dijelaskan makna *wajal* adalah terjadinya rasa takut terhadap Allah SWT, ketika mengingatnya. Hal ini merupakan kondisi orang-orang yang memiliki iman yang sempurna dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Kriteria ini juga berdasarkan sempurnanya iman bukan berdasarkan pokok iman. Dilihat dari bergetarnya hati seseorang ketika mengingat Allah SWT dan bertambahnya keimanan ketika dibacakannya ayat-ayat Al-Qur'an meniscayakan pelaksanaan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT.

Maksud dari dibacakan ayat-ayat adalah pembacaan ayat-ayat yang diturunkan, atau ungkapan tentang keindahan penciptaan dan kesempurnaan kekuasaannya pada bukti-bukti penciptaan. Dengan mengingatnya akan *mngkhusyukkan* orang-orang yang beriman. Maksud dari bertambahnya iman seseorang adalah bertambahnya kelapangan dada, kedamaian perasaan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan ketentraman hati. Pendapat lain dari bertambahnya iman adalah bertambahnya amalan, dan kepada Allah SWT sebaik-baik tempat memasrahkan segala urusan.³³

Dalam *at-Tafsir al-Munir* dijelaskan makna *wajal* di sini adalah takut yang dibarengi dengan rasa ngeri dan rasa takut yang sempurna terhadap Allah SWT. Orang-orang apabila mengingat Allah SWT dengan hati mereka, mereka merasakan kebesaran dan keagungan Allah SWT, mereka juga akan mengingat akan siksaan dan pahalanya dan mereka akan merasakan takut kepadanya. Dalam kitab *at-Tafsir al-Munir* disebutkan 3 sifat orang-orang yang beriman dalam ayat ini. Pertama, orang yang takut kepada Allah dengan rasa takut yang sempurna. Kedua, bertambahnya keimanan ketika membaca Al-Qur'an. Ketiga, orang yang bertawakal hanya kepada Allah SWT.³⁴

Kesimpulan dalam ayat ini adalah rasa takut yang murni muncul karena Allah SWT, dan rasa takut akan keagungan dan kebesaran Allah SWT. Rasa takut di sini, hanya bisa di raih oleh orang-orang yang mempunyai iman yang sempurna atau orang-orang yang mukmin, dan rasa takut di sini tidak dimiliki oleh orang-orang kafir.

Makna lafaz *wajal* juga tergambar dalam penafsiran QS. al-Hijr: 52-53:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجَلُونَ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ

ketika mereka berkunjung ke (kediaman)-nya, lalu mengucapkan, "Salam." Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu." (Mereka) berkata, "Janganlah merasa takut (karena) sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) anak laki-laki yang alim (Ishaq)."

³³ Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir Jami' Bayna Fanni A'rriwayah Wa Ad-Dirayah Fi I'lmī Tafsir*.

³⁴ az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir Fil A'qidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*.

Dalam kitab tafsir *Fathul Qodīr* dijelaskan bahwasannya ayat ini mengisahkan Nabi Ibrahim *a'lahi assalam* yang didatangi oleh para Malaikat, dan para Malaikat itupun mengucapkan *as-salam* kepada Nabi Ibrahim, lantas Nabi Ibrahim mengatakan “*sesungguhnya kami merasa takut lagi terkejut*” perkataan ini disampaikan Nabi Ibrahim ketika beliau sudah menyajikan daging anak sapi, kemudian melihat mereka para Malaikat tidak memakannya. Para Malaikat pun berkata “*janganlah kalian merasa takut*” sesungguhnya kami akan beri kalian kabar gembira, dengan lahirnya anak laki-laki yang akan menjadi orang yang berilmu, dikatakan bahwasanya anak ini adalah Ishaq. Dalam ayat ini kata *wajilūn* dan *taujal* memiliki makna rasa takut yang dibarengi rasa terkejut yang dialami oleh Nabi Ibrahim *a'lahi assalam* ³⁵

Dalam *at-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan bahwasannya malaikat yang bertamu kerumah Nabi Ibrahim Berjumlah 10 Malaikat, ada juga yang berpendapat 12 Malaikat dan ada juga yang berpendapat 3 Malaikat yang itu termasuk Malaikat Jibril di dalamnya. Para Malaikat ini, datang untuk menyampaikan sebuah kabar gembira, yaitu lahirnya putra Nabi Ibrahim dan hancurnya kaum Lut. Para Malaikat itupun mengucapkan kalimat *sallam* yang berbunyi “*nusallimu 'alaika salaaman*”.

Nabi Ibrahim berkata kepada para tamunya “*sesungguhnya kami merasa takut kepada kalian (para Malaikat)*” ketakutan ini disebabkan karena Nabi Ibrahim melihat para Malaikat tidak mau menyentuh makanan yang dihidangkan oleh Nabi Ibrahim berupa anak daging sapi yang dibakar dengan batu yang dipanaskan. Hal ini yang memunculkan persepsi, mereka menyembunyikan niat yang tidak baik.³⁶

Kesimpulan dalam ayat ini adalah kata *wajilūn* dan *taujal* mengandung rasa takut yang disertai dengan rasa terkejut. Rasa takut ini dimiliki oleh seseorang Nabi Ibrahim ketika melihat para tamu yang tidak mau menyentuh makanan yang dihidangkan, dan muncul persepsi dalam hati Nabi Ibrahim bahwasanya mereka menyembunyikan niat yang buruk.

Makna lafaz *wajal* juga tergambar dalam penafsiran QS. al-Ḥajj: 35:

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمُ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمُ الْمَقِيْمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, sabar atas apa yang menimpa mereka, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Dalam tafsir *Fathul Qodīr* dijelaskan bahwasannya ayat ini membahas ciri-ciri orang yang mempunyai kerendahan hati. Sifat orang-orang itu adalah pertama, munculnya rasa takut dalam hati mereka apabila disebutkan nama-nama Allah SWT yang menunjukkan

³⁵ Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodīr Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*, hal. 182.

³⁶ az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 314.

dalam diri mereka kesempurnaan keyakinan mereka dan kuatnya keyakinan dalam diri mereka. Kedua, memiliki sifat sabar terhadap setiap ujian dan cobaan dalam rangka menaati perintah Allah SWT. Ketiga, mereka selalu mendirikan salat pada waktunya dengan cara yang di contohkan Nabi Muhammad *ṣallahu a'lahiwassallam*. Keempat, mereka selalu menginfakkan dan menyedekahkan untuk berbagi kebajikan, dan selalu mengalokasikan pada penyaluran-penyialuran yang baik. Kata *wajilat* diartikan dalam ayat ini adalah takut yang dimiliki seseorang mukmin yang dabarengi dengan rasa khawatir akan menyelisihi perintah Allah SWT.³⁷

Dalam kitab *at-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan bahwasannya *wajilat* diartikan dengan rasa takut yang dibarengi dengan rasa getaran. Ayat ini juga menjelaskan bahwasannya Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad *ṣallahu a'lahi wasallam* untuk memberi kabar gembira kepada hambanya yang beramal dan ikhlas hanya semata-mata memurnikan agama hanya untuk Allah SWT. Kriteria mereka adalah pertama, takut, gemetar dan memiliki sifat *khushyu'* ketika disebutkan nama-nama Allah SWT. Kedua, sabar atas musibah dan cobaan yang menimpa dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Ketiga, menegakan salat pada waktu yang sempurna dan rukun-rukun dan syarat-syarat di serati dengan rasa *khushyu'* kepada Allah SWT. Keempat, bersedekah dan berinfaq dari apa yang diberikan oleh Allah SWT.

Kesimpulan dari ayat ini adalah bahwasannya makna *wajilat* diartikan rasa takut yang di miliki orang-orang yang ikhlas beribadah hanya untuk Allah SWT dan *wajilat* merupakan rasa takut yang dibarengi dengan rasa gemetaran dan rasa khawatir ketika ingin menyelisihi perintah Allah SWT.

Makna lafaz waja juga tergambar dalam penafsiran QS. al-Mukmin: 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ^{٦٠}

dan orang-orang yang melakukan (kebaikan) yang telah mereka kerjakan dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.

Dalam tafsir *Fathul Qodīr* dijelaskan bahwasannya ayat ini merupakan sifat-sifat orang yang mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat salah satunya ialah orang-orang yang memberikan apa-apa yang telah mereka berikan, dan mereka merasa takut akan tidak bisanya pemberian mereka itu, tidak menyelamatkan mereka dari azab Allah SWT. Rasa takut disini mempunyai beberapa maksud. Pertama, hati mereka takut karena akan dikembalikan kepada Allah SWT, oleh karena itu mereka takut kalu pemberian mereka tidak sesuai dengan apa-apa yang diperintahkan. Kedua, rasa takut di sini muncul karena keyakinan akan kembali kepada perhitungan dan pembalasan, serta mengetahui

³⁷ Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodīr Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*, hal. 554.

yang menghitung dan membalas adalah tuhan yang tidak ada satupun yang luput darinya.³⁸

Dalam *at-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan bahwasannya *wajilatun* diartikan dengan rasa takut dan khawatir terhadap apa-apa yang mereka berikan dan mereka kerjakan itu tidak diterima oleh Allah SWT. Ayat ini menerangkan bahwasanya orang-orang ini memberikan atau mempersembahkan apa-apa yang mereka sedekahkan dan amal-amal yang saleh yang mereka kerjakan yang dibarengi dengan rasa takut dan khawatir dalam hati mereka akan tidak diterimanya apa-apa yang mereka berikan dan apa-apa yang mereka persembahkan berupa amal-amalan mereka, ini adalah bentuk kewaspadaan dan kehati-hatian.³⁹

Kesimpulan dalam ayat ini adalah kata *wajilatun* merupakan rasa takut yang dimiliki oleh sifat-sifat orang yang mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Rasa takut di sini dibarengi dengan munculnya rasa khawatir akan tidak diterimanya pemberian-pemberian mereka dan tidak diterimanya persembahan berupa amal-amal mereka, rasa takut disini digambarkan dengan bentuk bersegera dalam kebaikan-kebaikan.

3. Lafaz *Farhabūn* dalam Surah Al-Baqarah Ayat 40

Rahaba terdiri dari tiga huruf *ra-ha-ba*. *Rahaba* berasal dari kata *Rahiba-yarhabu-rahbatan-ruhban* yang diartikan rasa takut kepadanya.⁴⁰ Menurut al-Qurṭubī kata *rahaba* dimaknai dengan ketakutan yang niatnya murni hanya untuk Allah bukan untuk manusia, sehingga menjadikan sikap dan aktifitasnya hanya untuk Allah semata.⁴¹ Dalam kitab *Al-Munir* karangan Wahbah az-Zuhaili mengartikan kata *rahabah* dengan rasa takut yang lebih atau *asyaddu marhuubiyyatan*.⁴²

Dalam Al-Qur'an yang terdapat beberapa penafsiran makna lafaz *rahaba* salah satunya pada penafsiran QS. al-Baqārah: 40:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِیْل اذْكُرُوْا نِعْمَتِی الَّتِیْ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِیْ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِیَّایْ فَارْهَبُوْنَ

Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut.

Dalam tafsir *Fathul Qodīr* dijelaskan bahwasannya para *mufasssir* sepakat yang dimaksud Israil adalah Ya'qub bin Ibrahim. Dalam bahasa mereka *Isra'* artinya hamba *īl* artinya tuhan. *Az-Zikr* menurut pakar bahasa merupakan perbuatan yang dilakukan oleh hati dan lisan. Penjelasan ayatnya adalah ingatlah dengan rasa syukur terhadap nikmat

³⁸ Imam asy-Syaukānī, hal. 702.

³⁹ az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 348.

⁴⁰ Manẓūr, *Lisān Al-A'rab*, hal. 1748.

⁴¹ Nur Umi Luthfiana and Nur Huda, "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu."

⁴² az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 470.

Allah SWT. *An-Ni'mah* adalah nama jenis seperti dijadikannya para nabi-nabi dari golongan mereka dan lain sebagainya, dan penuhilah janji mu kepadaku, niscaya Allah SWT akan memenuhi janjinya kepada Bani Israil berupa ganjaran yang telah di jamin oleh Allah SWT. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna janji yang disebutkan dalam ayat ini. Makna *Ar-Rahab* adalah perintah untuk merasa takut yang dibarengi dengan ancaman.⁴³

Dalam *at-Tafsir al-Munir* dijelaskan makna *farhabun* adalah rasa takut hanya semata-mata kepada Allah SWT dalam pelanggaran perjanjian. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan anak cucu Nabi Ya'qub yang saleh, untuk mengingat nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada nenek-nenek moyang kalian, dan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmatnya dengan cara menaatinya dan melaksanakan perintahnya. Allah SWT juga memerintahkan untuk menepati janji berupa beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya, dan Allah SWT pun akan menepati janjinya kepada Bani Israil di dunia dan di akhirat.⁴⁴

Kesimpulan dari ayat ini adalah kata *farhabun* merupakan rasa takut semata-mata karena Allah SWT tanpa takut kepada selainnya. Rasa takut di sini dibarengi dengan ancaman dari Allah SWT.

Makna yang sama terdapat lafaz *rahaba* juga dijelaskan pada penafsiran QS. al-A'raf: 154:

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ ۚ وَفِي نُسخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

Setelah amarah Musa mereda, dia mengambil (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu. Di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Dalam tafsir *Fathul Qodir* diceritakan bahwasannya Nabi Musa diberikan oleh Allah SWT kitab taurat dalam bentuk 7 papan yang terbuat dari berlian, di dalam kitab tersebut terdapat nasehat dan penjelasan tentang segala sesuatu. Ketika Nabi Musa datang ke kaumnya, kemudian ia melihat kaumnya sedang menyembah patung anak sapi. Lalu Musa menghampiri saudaranya yaitu Nabi Harun, kemudian Nabi Musa mejambak rambut Nabi Harun. Setelah amarah nabi Musa mereda, Nabi Musa mengambil kembali papan-papan yang dilemparkan ketika marah. Dalam naskah papan-papan yang dunukil dari kitab-kitab lainnya itu, terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang hanya takut kepada tuhannya.⁴⁵

⁴³ Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*, hal. 292.

⁴⁴ az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir Fil A'qidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, hal. 133.

⁴⁵ Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*, hal. 256.

Dalam *at-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan bahwasannya makna *yarhabūn* diartikan dengan rasa takut yang teramat sangat terhadap tuhan. Ayat ini menjelaskan kemarahan Nabi Musa terhadap kaumnya yang sudah reda dari amarah dan jiwanya pun telah merasa tenang, akan tobatnya sebagian besar dari kaumnya. Maka Nabi Musa mengambil kembali papan-papan yang dituliskan taurat dan yang sebelumnya dilemparkan ketika sedang marah karena melihat kaumnya menyembah anak sapi. Marahnya Nabi Musa murni karena Allah SWT dan deminya. Dalam kitab taurat itu terdapat petunjuk bagi orang-orang yang mencari hidayah dan rahmat bagi orang yang mengerjakan maksiat, yang bertobat dan takut kepada Allah SWT karena dosa yang telah mereka lakukan dan takut pada azab Allah SWT. Makna takut disini, bisa diartikan dengan ketundukan kepada Allah SWT.⁴⁶ Kesimpulan dalam ayat ini adalah *yarhabūn* merupakan rasa takut kepada Allah SWT yang teramat sangat, dan ketakutan yang niatnya murni hanya untuk Allah bukan untuk manusia.

Makna lafaz *rahaba* juga tergambar dalam penafsiran QS. an-Nahl: 51:

﴿ وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ ﴾

Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."

Dalam tafsir *Fathul Qodīr* dijelaskan bahwasannya Allah SWT melarang semua makhluknya untuk menjadikan dua tuhan, kemudian Allah SWT menetapkan bahwasannya ketuhanan itu hanyalah satu tuhan yaitu miliki Allah SWT, maka jika kalian merasa takut akan sesuatu maka hendaklah kepada Allah SWT sajak kalian takuti dan janganlah takut selain Allah SWT.⁴⁷

Dalam kitab *at-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan faedah dari *faīyāya farhabun* adalah *al-Qashr* yakni hanya kepadaku lah hendaknya kalian merasa takut. Dalam *at-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan juga bahwasannya ayat ini merupakan penegasan tentang tiada tuhan selain Allah SWT. Penghambaan, ibadah dan penyembahan tidak layak melainkan hanya untuk Allah SWT, dan tidak ada sekutu baginya. Serta hanya kepada Allah SWT lah ketaatan, kepatuhan, ketundukan dan penyembahan selama-lamanya.⁴⁸

Kesimpulan dari ayat ini adalah kata *farhabūn* merupakan rasa takut semata-mata karena Allah SWT tanpa takut kepada selainnya. Rasa takut di sini dibarengi dengan ancaman dari Allah SWT.

Makna yang lebih global terkait lafaz *rahaba* tergambar dalam penafsiran QS. al-Qaṣāṣ: 32:

⁴⁶ az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 118.

⁴⁷ Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodīr Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*, hal. 330.

⁴⁸ az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 407.

أَسْلَكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ۖ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ۖ فَذَلِكَ بِرَهَائِنِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar (dalam keadaan bercahaya) putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau tunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

Dalam tafsir *Fathul Qodir* dijelaskan bahwasannya makna *ar-Rahb* rasa takut yang disebabkan karena ketakutan. Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk memasukan tanganya ke leher bajunya, maka akan keluar dari baju itu, cahaya berwarna putih tidak cacat dan bukan karena penyakit. Allah SWT juga memerintahkan Nabi Musa untuk mendekapkan tanganya ke dadanya untuk melindungi dirinya dari ular itu. Situasi ini menggambarkan sikap orang yang takut terhadap sesuatu yang menakutkan. Itu adalah bukti atau mukjizat yang nyata dari Allah SWT, yang dipertunjukkan kepada Firaun dan pembesar-pembesarnya. Mereka adalah orang-orang yang melampaui batas dalam kezaliman dan benar-benar keluar dari ketaatan kepada Allah SWT.⁴⁹

Dalam *at-Tafsir al-Munir* dijelaskan *ar-Rahb* orang yang takut karena ketakutan melihat pancaran sinar dari tangan. Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk memasukan tangannya kedalam sakunya atau leher bajunya yang sebelah atas. Kemudian kelurkannya, maka akan keluar berinar-sinar dan berkilau di tangan Nabi Musa seperti sepotong bulan tanpa ada cacat atau keputihan didalamnya. Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk meletakan tangannya ke dadanya, guna untuk menghilangkan rasa takut Nabi Musa terhadap Mukjizat yang tadi. Dua mukjizat ini, yaitu pelemparan tongkat yang berubah jadi ular dan serta memasukan tangan ke leher baju lalu mengeluarkan cahaya merupakan dalil akan kekuasaan Allah SWT dan kebennaran Nabinya. Kedua mukjizat itu, untuk menguatkan Nabi Musa sebagai utusan terhadap Fir'aun. Mereka adalah kaum yang tidak taat kepada Allah SWT dan orang-orang yang menentang perintah Allah SWT.⁵⁰

Kesimpulan dari ayat ini adalah *Ar-rahb* merupakan rasa takut yang disebabkan karena melihat sesuatu yang menakutkan. Rasa takut di sini, umumnya dirasakan semua manusia dan dari semua kalangan.

Makna lafaz *rahaba* juga tergambar dalam penafsiran QS. al-Hasyr: 13:

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

⁴⁹ Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodir Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*, hal. 460.

⁵⁰ az-Zuhailī, *At-Tafsirul-Munir Fil A'qā'idah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*, hal. 378.

Kamu (kaum yang beriman) benar-benar lebih ditakuti di dalam hati mereka daripada Allah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengerti.

Dalam *at-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan bahwasannya makna *rahbah* adalah rasa takut yang lebih ditakuti (*asyaddu marhūbiyatan*). Allah SWT menjelaskan bahwasannya dalam hati orang-orang munafik itu, ada rasa takut kepada kaum muslimin yang melebihi rasa takut mereka, kepada Allah SWT, karena mereka menyembunyikan kemunafikannya mereka kepada kaum muslimin, padahal kemunafikannya mereka itu sama sekali tidak tersembunyi di hadapan Allah SWT. Hal itu disebabkan karena mereka tidak memahami dan tidak menyadari keagungan Allah SWT. Apabila mereka memahami dan menyadari, tentu mereka akan takut kepada Allah SWT dengan sebenar-benar takut.⁵¹

Dalam kitab *Fathul Qodīr* dijelaskan maksud dari ayat ini adalah sesungguhnya kalian kaum muslimin benar-benar lebih ditakuti di dalam hati kaum munafik, yahudi atau di dalam hati mereka semua, dari pada rasa takut mereka kepada Allah SWT. ketakutan kepada kaum muslimin lebih besar dari pada ketakutan kepada Allah SWT itu, disebabkan karena tidak mengertinya mereka tentang sesuatu apapun. Seandainya mereka orang munafik itu menegerti, tentu mereka pasti mengetahui bahwa Allah SWT yang menguasai kalian atas mereka, sehingga Allah SWT lah yang lebih berhak ditakuti.⁵²

Kesimpulan dalam ayat ini adalah kata *rahbah* merupakan rasa takut yang lebih ditakuti dari apapun. Pada ayat ini kaum munafik lebih takut kepada kaum muslim daripada rasa takut mereka kepada Allah SWT. Rasa takut kaum munafik pada ayat ini disebabkan karena mereka takut sifat munafiknya diketahui kaum muslim.

B. Persamaan dan Perbedaan Makna *Khauf*, *Wajal* dan *Rahaba*

Kata *khauf*, *wajal* dan *rahaba* memiliki perbedaan apabila dilihat dari objek dan subjek dalam Al-Qur'an. Pertama, objek yang dipakai oleh kata *khauf* mencakup semua kalangan manusia baik itu mukmin, muslim maupun kafir. Semua manusia mengalami rasa takut. Kedua, objek yang dipakai oleh kata *wajal* dikhususkan untuk orang-orang beriman, yang mempunyai niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti para Nabi *a'lahimussalam* dan orang-orang yang saleh lainnya. Ketiga, objek yang dipakai oleh kata *rahaba* sama seperti subjek yang dipakai kata *khauf*, akan tetapi, letak perbedaannya adalah kata *rahaba* dalam Al-Qur'an kebanyakan di gunakan untuk menggambarkan rasa takut dalam cerita Bani Israil dan cerita kaum Munafik. Sedangkan *khauf* menggambarkan rasa takut yang dialami oleh umumnya makhluk hidup.

Dalam segi subjek kata *khauf*, *wajal* dan *rahaba* jelas berbeda. Pertama, subjek pada kata *khauf* adalah segala yang mendatangkan sesuatu yang bahaya, baik bagi diri sendiri

⁵¹ az-Zuhaili, hal. 470.

⁵² Imam asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qodīr Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*, hal. 236.

atau orang lain.⁵³ Contohnya takut akan azab Allah SWT, takut kepada musuh, takut kepada kemiskinan dan takut kepada sesuatu yang menakutkan. Adapun subjek kata *wajal* adalah kebanyakan hanya untuk Allah SWT. Adapun subjek kata *rahaba* adalah sama seperti objek kata *khauf*.

Selain dalam segi objek dan subjek, hal yang membedakan kata *khauf*, *wajal* dan *rahaba* adalah dalam segi kondisi ketika merasakan rasa takut. Pertama, *khauf* adalah rasa takut yang dibarengi dengan tindakan. Kedua, *wajal* adalah rasa takut yang dibarengi dengan keikhlasan, rasa gemetaran dan rasa khawatir.⁵⁴ Ketiga, *rahaba* rasa takut yang dibarengi dengan ancama dari Allah SWT dan rasa takut yang hanya untuk Allah SWT.⁵⁵

Adapun persamaan dari tiga kata tersebut adalah sama-sama bermakna rasa takut kepada Allah SWT. Sama-sama memiliki jaminan surga bagi orang yang memiliki sifat *khauf*, *wajal* dan *rahaba*. Kata *khauf* dan *rahaba* sama-sama memiliki sifat-sifat yang negatif dan positif.⁵⁶ Lafaz *khauf*, *wajal* dan *rahaba* tidak dikhususkan untuk para ulama, seperti kata *khasyyah* yang dikhususkan untuk para ulama, seperti yang difirmankan dalam surah *Faṭir*. Kata *khauf*, *wajal* dan *rahaba* sama-sama bermakna rasa cemas dalam hati, dan memiliki masing-masing kondisi ketika merasakan rasa takut.

IV. Kesimpulan

Menurut *at-Tafsīr al-Munīr* dan tafsir *Fathul Qodīr* makna kata *khauf* adalah rasa takut yang dimiliki semua orang yang beriman, dan rasa takut akan terjadi bahaya yang menimpa diri sendiri atau orang lain, makna *wajal* adalah terjadinya rasa takut terhadap Allah SWT, ketika mengingatnya. Hal ini merupakan kondisi orang-orang yang memiliki iman yang sempurna dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, makna *Ar-Rahaba* adalah perintah untuk merasa takut yang dibarengi dengan ancaman menurut *at-Tafsīr al-Munīr* makna kata *khauf* diartikan dengan rasa takut dengan mengancam dan mengintimidasi, makna *wajal* adalah takut yang dibarengi dengan rasa ngeri dan rasa takut yang sempurna terhadap Allah SWT, dijelaskan makna *rahab* adalah rasa takut hanya semata-mata kepada Allah SWT dalam pelanggaran perjanjian. Adapun perbedaan ketiga kata tersebut adalah berbeda dalam segi objek dan objek penggunaan. Persamaan ketiga kata tersebut adalah bahwasanya sama-sama bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

⁵³ Imam asy-Syaukānī, hal. 619.

⁵⁴ Imam asy-Syaukānī, hal. 54.

⁵⁵ Imam asy-Syaukānī, 292.

⁵⁶ Widaningsih, "Analisis Semantik *Khauf* dan *Rahaba* Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Bandung, Universitas Islam negeri sunana gunung jati, 2018).

V. Daftar Pustaka

- Adzkiah, Siti Nuradni. "Studi Tentang Taraduf Dalam Al Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaho-Ja'ala Dan Khauf-Khasyah)." Universitas Islam Syarif Hidayatullah, n.d.
- Al-Ragīb, Al-asfahānī. *Mufrodāt Li Alfāz Al-Qur'an*. Bairut: Darul fikr, 2005.
- Amirah, Nur. "Makna Baṣṣara, Naẓāra Dan Rā Dalam Al Qur'an (Analisis Sinonim Terhadap Tafsir Al-Miṣbah Karya M Quraisy Sihab)." Institut Ilmu Al Qur'an IIQ, n.d.
- Az-zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *At-Tafsīrul-Munīr Fil A'qīdah Wasy-Syari'ah Wal Manhāj*. Damaskus: Darul fikr, n.d.
- Banyuasin, Musi. "Anak Bunuh Ibu Kandung Sewaktu Tdarusan Di Masjid." tvOnenews.com, March 29, 2023.
- Casmini, Taufik Nurfadhi, and Putri Kusumaningrum. "Penanaman Khauf Dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol.5 No.2 (2021).
- Dahliati Simanjuntak. "Makna Kata Khasyyah Dan Khauf Dalam Al-Quran." *AL FAWATIḤ Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum UIN Syahada Padangsidempuan* Vol.3 No.2 (2022).
- Eko Zulfikar. "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung* Vol.13 No.1 (2019).
- Hadi, Sutrisno. *Metode Reasearch*. Cet.15. Yogyakarta: : Yayasan penerbitan Fakultas psikologi U.G.M., 1984, n.d.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Ibnu Ahmad, 'Abdul Kaarīm. *Ni'matul Mannān Bitafsīrī Wabayīni Kalimatu Al-Qur'an*, n.d.
- Ikrar. "Konsep Khauf Dalam Tafsir Al - Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman, Pascasarjana Institute PTIQ Jakarta* Vol 2, No 1 (2018).
- Imam Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qodīr Jami' Bayna Fanni A'rriwāyah Wa Ad-Dirāyah Fi I'lmī Tafsir*. Pustaka Azzam, n.d.
- Kementrian kesehatan. "Kenali Dan Pahami Jenis Fobia Yang Umum Terjadi," n.d.
- Kusumastuti, Erwin. "Khauf Dalam Al-Qur'an." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Manzūr, Ibnu. "Lisān Al-A'rab," 137. Kairo: Dar Al-ma'rif, n.d.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Nur Umi Luthfiana and Nur Huda. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur`An Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *AL-ITQAN: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an, STAI Al-Anwar*

Sarang Vol.3 No.2 (2017).

Samsudin, Sahiron. "PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR:" *SUHUF* Vol. 12 No. 1, no. 1 (June 28, 2019): 131-49. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera hati, n.d.

Warson munawwir, Ahmad. "Kamus AL Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap." Surabaya: pustakan progressif, n.d.

Widaningsih. "Analisis Semantik Khauf Dan Rahaba Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam negeri sunana gunung jati, 2018.